

Kepatuhan Peserta PBPJ dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji

Nelly Juwita Utami¹, Aila Karyus², Kodrat Pramudho³, Noviansyah⁴

^{1,2,3} Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan,

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, No 7 Gedong Meneng, Bandar Lampung, 35141, Indonesia

⁴Rumah Sakit Umum Daerah Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung

Jl. Dr. Rivai No.6, Penengahan, Kec. Tj. Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Lampung 35112

Email: nellyjuwitautami.student@umitra.ac.id¹, ailakaryus65@gmail.com², kodratadiyono@gmail.com³, noviansyahsyah972@gmail.com⁴

Abstrak

Kesinambungan dalam membayar iuran secara rutin berdampak pada pendanaan sistem jaminan kesehatan nasional. Tanpa pembayaran iuran secara rutin, menyebabkan penyelenggaraan JKN berjalan tidak baik. Di Indonesia, kolektabilitas iuran peserta PBPJ sekitar 54% dengan tunggakan mencapai 10 triliun. Sedangkan Provinsi Lampung mencapai 166 miliar. Kabupaten Mesuji tahun 2022, kolektabilitas iuran segmen PBPJ hanya mencapai 22,8% tunggakan mencapai Rp. 826.651.250,-. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan peserta PBPJ dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif, desain cross sectional. Populasi penelitian seluruh peserta PBPJ BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji berjumlah 24.564 orang. Sampel penelitian 110 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Metode pengumpulan data wawancara. Hasil penelitian, terdapat hubungan pendidikan (p-value 0,012), pengetahuan (p-value 0,038), pendapatan (p-value 0,047), jumlah anggota keluarga (p-value 0,026), persepsi terhadap risiko (p-value 0,000), penyakit katastrofik (p-value 0,003) dengan kepatuhan peserta membayar iuran BPJS kesehatan, sedangkan persepsi terhadap pelayanan kesehatan tidak terdapat hubungan dengan (p-value 0,748) kepatuhan membayar iuran BPJS kesehatan. Variabel dominan persepsi terhadap risiko (p-value 0,003 dan OR 5,637). Diharapkan pihak Pemerintah Daerah dapat mengoptimalkan penerapan Inpres No.1 Tahun 2022 tentang Pengoptimalan Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional dengan mensyaratkan Kepesertaan BPJS Kesehatan aktif untuk mengakses Pelayanan Publik dan Pihak BPJS Kesehatan dapat meningkatkan komunikasi, konsultasi dan edukasi dalam penguatan pengetahuan dan persepsi peserta terhadap risiko melalui berbagai cara baik cara konvensional seperti pertemuan atau penyuluhan atau pemanfaatan teknologi informasi.

Kata kunci: Persepsi Terhadap Risiko, Kepatuhan, Jaminan Kesehatan

Compliance PBPJ Participants in Contribute BPJS Kesehatan in Mesuji District

Abstract

Continuity in contribute routinely resulted in funding the national social security system. Without regular contributions, causing the nhi goes well. In Indonesia, kolektabilitas participants contributions PBPJ around 54 % arrears reached 10 trillion. While Lampung Province reached 166 billion. District mesuji year 2022, premium segment kolektabilitas 22,8 % arrears PBPJ only reached Rp.826.651.250,-. Research objectives to analyze factors relating to compliance pbpu participants in contribute BPJS Kesehatan Mesuji year 2023 health district. The kind of research quantitative, design cross sectional. The population research all participants PBPJ BPJS Mesuji 24.564 health district were the. The research 110 respondents. The sample collection technique using proportional random sampling. Data collection method interview. The results of the study, there are the p-value 0,012), (education, p-value 0,038), (knowledge, p-value 0,047), (income, the number of family members, (p-value 0,026), perceptions of risk, (p-value 0,000), disease katastrofik, (p-value 0,003) compliance with health BPJS participants pay a fee, while perceptions of health services there was no correlation with (p-value 0,748) compliance contribute BPJS Kesehatan. The dominant perceptions of risk (p-value 5,637) 0,003 and OR. It is hoped that the Regional Government can optimize the implementation of Presidential Instruction No. 1 of 2022 concerning Optimizing the Implementation of the National Health Insurance Program by requiring active BPJS Kesehatan Membership to access Public Services and BPJS Kesehatan can improve communication, consultation and education in strengthening participants' knowledge and perceptions of risk through various methods, both conventional methods, such as meetings or counseling or the use of information technology.

Keywords: Perception of Risk, Compliance, Health insurance

PENDAHULUAN

Masih rendahnya kolektabilitas iuran khususnya pada segmen PBPU, di Indonesia kolektabilitas iuran pada segmen Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU) sekitar 54 % dengan tunggakan mencapai 10 triliun rupiah sejak 2014. Di Kabupaten Mesuji pada tahun 2022 sebanyak 95,5% penduduk telah menjadi peserta BPJS kesehatan dengan kepesertaan PBI sebanyak 73,5% dan Non PBI sebanyak 22,1%. Untuk peserta pada kelompok PBPU adalah sebanyak 11,2%. berdasarkan data BPJS kesehatan Kabupaten Mesuji tahun 2022 kolektabilitas iuran BPJS kesehatan pada segmen PBPU adalah 22,8% dengan rerata tunggakan Rp. 826.651.250,- rupiah per bulan, dan merupakan kabupaten dengan kolektabilitas terendah di KC Metro (Dinas Kesehatan Kabupaten Mesuji, 2022).

Peserta yang masuk dalam kategori PBPU adalah setiap orang yang bekerja atau berusaha atas risiko sendiri, Peserta PBPU wajib mendaftarkan dirinya dan anggota keluarga sebagaimana terdaftar dalam Kartu Keluarga (suami, istri, anak, anggota keluarga lain). Pendaftaran dilakukan dikelas rawat yang sama untuk seluruh anggota keluarga yang terdaftar dalam Kartu Keluarga (BPJS Kesehatan, 2020).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan membayar iuran, seperti pendapatan perbulan, jumlah anggota keluarga, persepsi terhadap mutu pelayanan kesehatan dan riwayat penyakit katastropik. Pendapat lain juga menyebutkan faktor pendapatan, pengetahuan, jumlah anggota keluarga, tempat pembayaran iuran dan persepsi peserta (D. N. Ananda et al., 2022)

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan merupakan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan bagi segenap bangsa Indonesia. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan dan memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau (Wulandari et al., 2020)

(WHO, 2021) lebih dari 100 juta orang di dunia mengalami kemiskinan disebabkan oleh

pengeluaran biaya yang begitu besar untuk kesehatan. Pada Tahun 2022 di Indonesia, kepesertaan BPJS kesehatan mencapai 90,3% terdiri dari peserta PBI sebanyak 55,1% dan peserta non PBI sebanyak 35,2% dengan kepesertaan pada segmen PBPU sebanyak 11,2%. ((BPJS Kesehatan, 2022). Kolektabilitas iuran BPJS kesehatan pada segmen PBPU, Kabupaten Mesuji tahun 2022 mencapai 22,8% dengan rerata tunggakan Rp. 826.651.250,- rupiah per bulan Kabupaten Mesuji menjadi kabupaten terendah kolektabilitasnya di KC Metro (Laporan BPJS KC Metro, 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Peserta Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU) Dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan Di Kabupaten Mesuji Tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian *cross sectional*, dan jenis penelitian kuantitatif, waktu penelitian pada Maret-April 2023, lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Mesuji. Populasi penelitian seluruh peserta PBPU sejumlah 24.564 orang, sampel penelitian sejumlah 100 responden. Teknik pengambilan sampel, *proportional random sampling*. Alat pengumpulan data kuesioner, proses pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Analisis data univariat, bivariat dan multivariate (Adiputra, Trisnadewi 2021, *n.d.*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Responden Membayar Iuran BPJS

Kepatuhan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	27	24,5
Tidak Patuh	83	75,5
Total	110	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 110 responden penelitian, sebagian besar responden yaitu 83 orang (75,7%) tidak patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan, dan hanya 27 orang (24,5%) yang patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasar Pendidikan, Pengetahuan, Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Persepsi terhadap Pelayanan Kesehatan, Persepsi Terhadap Risiko, Penyakit Katastropik di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
Tinggi (SMA/ sederajat atau Perguruan Tinggi Diploma/ Sarjana)	45	40,9
Rendah (lulusan SD/MI atau SMP/ sederajat)	65	59,1
Total	110	100,0
Pengetahuan		
Baik	37	33,6
Kurang	73	66,4
Total	110	100,0
Pendapatan		
Cukup	70	63,6
Kurang	40	36,4
Total	110	100,0
Jumlah Anggota Keluarga		
Kecil	59	53,6
Besar	51	46,4
Total	110	100,0
Persepsi terhadap pelayanan		
Baik	107	97,2
Kurang Baik	3	2,7
Total	110	100,0
Persepsi terhadap risiko		
Baik	30	27,3
Kurang Baik	80	72,7
Total	110	100,0
Penyakit Katastropik		
Tidak Ada	76	69,1
Ya, ada	34	30,9
Total	110	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui, latar belakang pendidikan formal yang dimiliki responden, dari 110 responden, sebagian besar responden yaitu 65 orang (59,1%) berpendidikan rendah (lulusan SD/MI atau SMP/ sederajat) dan hanya 45 responden (40,9%) lulusan perguruan tinggi (SMA/ sederajat dan perguruan tinggi Diploma atau Sarjana).

Pada pengetahuan responden, dari 110 responden, sebagian besar yaitu 73 orang (66,4%) memiliki pengetahuan yang kurang, dan hanya 37 responden (33,6%) memiliki pengetahuan yang baik.

Kemudian pendapatan responden, dari 110 responden, sebanyak 70 responden (63,6%) memiliki pendapatan cukup, dan hanya (36,4%) memiliki pendapatan kategori kurang.

Diketahui pada variabel jumlah anggota keluarga, dari 110 responden, sebagian besar yaitu 59 orang (53,6%) memiliki kategori jumlah keluarga kecil, dan hanya 51 orang (46,4%) memiliki kategori jumlah anggota keluarga besar.

Selanjutnya, pada persepsi responden terhadap pelayanan kesehatan, dari 110 responden, sebagian besar yaitu 107 (97,3%) memiliki persepsi yang baik dan hanya 3 responden (2,7%) memiliki persepsi yang kurang baik.

Pada persepsi responden terhadap risiko, dari 110 responden, sebagian besar yaitu 80 orang (72,3%) memiliki persepsi terhadap risiko yang kurang baik, dan hanya 30 responden (27,3%) memiliki persepsi yang baik terhadap risiko.

Pada variabel penyakit katastropik, dari 110 responden, terdapat 76 responden (69,1%) menyatakan bahwa tidak ada penyakit katastropik dan hanya 38 responden (30,9%) menyatakan ada penyakit katastropik di keluarganya.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Pendidikan Responden dengan Kepatuhan dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Variabel	Kepatuhan Membayar Iuran BPJS				Jumlah	p-value
	Tidak Patuh		Patuh			
	n	%	n	%		
Pendidikan						
Tinggi	40	88,9	5	11,1	45	100,0
Rendah	43	66,2	22	33,8	65	100,0
Total	83	75,5	27	24,5	110	100,0

Diketahui dari 65 responden berpendidikan rendah diperoleh 22 responden (33,8%) patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 43 responden (66,2%) tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan, kemudian dari 45 responden berpendidikan tinggi, terdapat 5 responden (11,1%) yang patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 40 responden (88,9%) yang tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan.

Dari uji statistik yang telah dilakukan, menggunakan uji *chi square* diketahui, terdapat *p-value* pada variabel pendidikan sebesar 0,012 (<0,05), maka dinyatakan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pendidikan responden dengan kepatuhan membayar iuran BPJS kesehatan.

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan Responden dengan Kepatuhan dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Variabel	Kepatuhan Membayar Iuran BPJS				Jumlah		<i>p-value</i>
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	23	62,2	14	37,8	37	100,0	0,038
Kurang	60	82,8	13	17,8	73	100,0	
Total	83	75,5	27	24,5	110	100,0	

Diketahui dari 73 responden dengan pengetahuan kurang diperoleh 13 responden (17,8%) patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 60 responden (82,8%) tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan, kemudian dari 37 responden dengan pengetahuan baik terdapat 14 responden (37,8%) yang patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 23 responden (62,2%) yang tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan.

Hasil uji statistik menggunakan *chi square test*, diketahui variabel pengetahuan memiliki *p-value* sebesar 0,038 (<0,05), maka dinyatakan H_a diterima atau ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023.

Tabel 5

Hubungan Pendapatan dengan Kepatuhan dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Variabel	Kepatuhan Membayar Iuran BPJS				Jumlah		<i>p-value</i>
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Pendapatan							
Cukup	48	68,6	22	31,4	70	100,0	0,047
Kurang	35	87,5	5	12,5	40	100,0	
Total	83	75,5	27	24,5	110	100,0	

Diketahui dari 40 responden berpendapatan kurang diperoleh 5 responden (12,5%) patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 35 responden (87,5%) tidak patuh membayar

iuran BPJS Kesehatan, kemudian dari 70 responden berpendapatan cukup terdapat 22 responden (31,4%) yang patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 48 responden (68,8%) yang tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan.

Hasil uji statistik menggunakan *chi square test* diperoleh *p-value* untuk tingkat pendapatan sebesar 0,047 (<0,05), maka berarti H_a diterima, maka dinyatakan ada hubungan pendapatan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Tabel 6.

Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Responden dengan Kepatuhan dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Variabel	Kepatuhan Membayar Iuran BPJS				Jumlah		<i>p-value</i>
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Jumlah Anggota Keluarga							
Kecil	39	66,1	20	33,9	59	100,0	0,026
Besar	44	86,3	7	13,7	51	100,0	
Total	83	75,5	27	24,5	110	100,0	

Diketahui dari 51 responden dengan jumlah anggota keluarga besar diperoleh 7 responden (13,7%) patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 44 responden (86,3%) tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan, kemudian dari 59 responden dengan jumlah anggota keluarga kecil terdapat 20 responden (33,9%) yang patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 39 responden (66,1%) yang tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan.

Hasil uji statistik dengan *chi square*, diketahui pada variabel jumlah anggota keluarga, diperoleh *p-value* sebesar 0,026 (<0,05) yang bermakna H_a diterima, atau ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kepatuhan dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023.

Tabel 7
Hubungan Persepsi terhadap Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Variabel	Kepatuhan Membayar Iuran BPJS				Jumlah	
	Tidak Patuh		Patuh		n	%
	n	%	n	%		
Persepsi terhadap pelayanan						
Baik	80	74,8	27	25,2	107	100,0
Kurang Baik	3	100	0	0,0	3	100,0
Total	83	75,5	27	24,5	110	100,0

Diketahui dari 3 responden yang memiliki persepsi terhadap pelayanan kesehatan yang kurang baik semuanya tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan, kemudian dari 107 responden yang memiliki persepsi terhadap pelayanan kesehatan yang baik terdapat 27 responden (25,2%) yang patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 40 responden (74,8%) yang tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan.

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *fisher's exact test* diketahui pada variabel persepsi terhadap pelayanan kesehatan, diperoleh *p-value* 1,000 (>0,05) maka dinyatakan H_0 ditolak, artinya tidak ada hubungan persepsi terhadap pelayanan kesehatan dengan kepatuhan responden membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023.

Tabel 8
Hubungan Penyakit Katastropik dengan Kepatuhan dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Variabel	Kepatuhan Membayar Iuran BPJS				Jumlah	
	Tidak Patuh		Patuh		n	%
	n	%	n	%		
Penyakit Katastropik						
Tidak Ada	64	84,2	12	15,8	76	100,0
Ya, Ada	15	44,1	19	55,9	34	100,0
Total	83	75,5	27	24,5	110	100,0

Diketahui dari 34 responden yang dalam keluarganya mempunyai penyakit katastropik diperoleh 19 responden (55,9%) patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 15 responden (44,1%) tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan, kemudian dari 76 responden yang dalam keluarganya tidak mempunyai penyakit katastropik, terdapat 12

responden (15,8%) yang patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan dan 64 responden (84,2%) yang tidak patuh membayar iuran BPJS Kesehatan.

Hasil uji statistik untuk mengetahui *p*-hubungan menggunakan uji chi square diperoleh *p-value* sebesar 0,003 (<0,05) yang bermakna bahwa, H_0 diterima, artinya ada hubungan penyakit katastropik dengan kepatuhan responden dalam membayar iuran BPJS kesehatan mandiri di Kabupaten Mesuji tahun 2023.

3. Analisis Multivariat

Tabel 9
Pemodelan Multivariat Terakhir

Pemodelan	<i>p-value</i>	OR	95% Coefisien Interval (C.I)	
			Lower	Upper
Pendidikan	0,002	0,098	0,023	0,421
Pengetahuan	0,028	4,143	1,170	14,666
Persepsi terhadap risiko	0,003	5,637	1,793	17,719
Penyakit Katastropik	0,051	0,324	0,105	1,003
Pendapatan	0,060	3,571	0,946	13,487

Hasil analisis diperoleh OR (*odd ratio*) paling besar yaitu variabel persepsi terhadap risiko dengan OR, 5,637 artinya responden dengan persepsi terhadap risiko yang baik, memiliki peluang sebesar 5,637 kali lebih besar untuk patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan mandiri dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi terhadap risiko yang kurang baik. Disimpulkan bahwa variabel persepsi terhadap risiko sebagai variabel paling dominan terhadap kepatuhan dalam membayar iuran BPJS kesehatan mandiri karena memiliki OR paling besar.

Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Responden dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mokolomban et al., 2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan peserta mandiri dalam membayar iuran jaminan kesehatan nasional di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota

Manado, dimana diketahui pendidikan memiliki *p-value* 0,011 ($<0,05$) yang bermakna terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan peserta mandiri dalam membayar iuran jaminan kesehatan nasional di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian (Nawirah Hasan, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki *p-value* 0,579 ($>0,05$) yang bermakna tidak ada hubungan dengan kepatuhan dalam membayar iuran BPJS. Menurut hasil penelitiannya, aktor pendidikan dalam penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pendidikan salah satu faktor predisposing seseorang dalam mengakses pelayanan kesehatan. Meskipun pendidikan responden tinggi, namun tidak berpengaruh terhadap kemauan membayar iuran peserta JKN mandiri. Hal ini perlu disoroti oleh beberapa pihak terkait dalam memberikan informasi JKN kepada masyarakat, sehingga tidak hanya masyarakat berpendidikan tinggi saja, namun masyarakat yang berpendidikan rendah dapat memahami program JKN dengan baik, bahkan memiliki kesadaran dan kemauan dalam membayar iuran JKN. Selain itu, dapat mengembangkan program JKN yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Nawirah Hasan, 2020)

Pendidikan formal yang semakin tinggi pendidikan pada seseorang, akan mempermudah seseorang dalam memahami, memaknai dalam bentuk rasa tahu dan menstimulus sikap atau pandangan, sehingga ada kecenderungan seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi akan lebih mudah beradaptasi dalam perilaku dan melakukan aktivitas-aktivitas yang memiliki nilai pemenuhan kebutuhan dalam hal ini kesehatan, begitupun sebaliknya kondisi pendidikan formal yang dimiliki, jika rendah akan menghambat perkembangan pengetahuan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai atau pandangan tertentu, yang sejalan dengan sulitnya seseorang dalam melakukan perubahan dan adaptasi perilaku berkaitan dengan kesehatan (dikutip dalam (Siti Nur Aisyah, 2020)

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Responden dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Latifah A et al., 2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan peserta mandiri membayar iuran BPJS di Kelurahan Benda Baru. Dengan variabel pengetahuan memiliki *p-value* sebesar 0,000 yang bermakna terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan peserta mandiri membayar iuran BPJS di Kelurahan Benda Baru.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian (Situmeang, 2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan dengan *p-value* 0,352 ($>0,05$) tidak ada hubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS di RSUD Kotapinang. Menurutnya, pengetahuan seseorang tidak memberikan efek terhadap kesadaran membayar iuran Jaminan Kesehatan. Hal ini dapat kemungkinan terjadi karena pengetahuan yang diperoleh tidak menggerakkan minat dalam diri individu untuk melakukan pembayaran iuran, serta faktor lain seperti pemahaman yang salah terkait informasi yang diperoleh dari berbagai pihak dan sumber (Situmeang, 2021)

Menurut Oktriyanto (2016) dalam penelitian (Ismatut Thobibah, Ernawaty, 2020) pengetahuan masyarakat mengenai asuransi kesehatan sosial adalah faktor yang utama masyarakat mengikuti atau tidak dalam kepesertaan BPJS kesehatan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui sumber informasi tertentu, seperti media massa, forum pertemuan dan sumber lainnya. Berdasarkan penelitian (Darmayanti & Raharjo, 2020) yang menyatakan pengetahuan akan memberikan pengaruh pada keputusan seseorang untuk menjadi anggota asuransi kesehatan sosial. Dengan mengetahui manfaat dan pentingnya jaminan kesehatan maka mempengaruhi perilaku dalam mengikuti jaminan kesehatan

Hubungan Pendapatan dengan Kepatuhan Responden dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Situmeang, 2021) yang menyatakan bahwa, terdapat hubungan tingkat pendapatan dengan *p-value* 0,003 (<0,05) dengan kepatuhan membayar iuran BPJS kesehatan di RSUD Kotapinang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (dkk Ananda, 2022), yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki *p-value* 0,187 (>0,05), berarti tidak ada hubungan pendapatan dengan kepatuhan peserta non-PBI membayar iuran BPJS. Menurutnya, pendapatan tidak mempengaruhi kepatuhan peserta dalam membayar iuran dikarenakan adanya kebutuhan individu dan anggota keluarganya terhadap jaminan kesehatan dan tingginya biaya berobat sehingga akan kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan jika tidak memiliki asuransi.

Tingkat pendapatan seseorang mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam berasuransi. Seseorang yang semakin tinggi tingkat pendapatan maka akan semakin sadar untuk mengikuti asuransi dan teratur dalam membayar iuran. Masyarakat yang pendapatannya lebih besar dari upah minimum regional (UMR) akan cenderung teratur dalam melakukan pembayaran iuran jaminan kesehatan nasional karena pendapatan yang diperoleh cukup tinggi dan sudah mampu dialokasikan untuk kebutuhan pokok, kebutuhan tambahan dan kebutuhan khusus (seperti asuransi kesehatan atau biaya mendadak), sebaliknya jika masyarakat memiliki pendapatan rendah akan cenderung tidak teratur atau tidak patuh dalam melakukan pembayaran iuran jaminan kesehatan nasional, karena upah yang minim, menuntut seseorang harus membagi biaya yang diperuntukkan untuk kebutuhan pokok sehari-hari, kebutuhan penunjang seperti biaya sekolah anak, rumah dan kendaraan dan kebutuhan khusus seperti biaya asuransi kesehatan, yang sebenarnya sama-sama memiliki penting (dikutip dalam (Meta Novita, Sri Handayani, Ika Yulia Darma, 2022).

Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kepatuhan Responden dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Murniasih et al., 2022) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pembayaran iuran BPJS kesehatan pada peserta mandiri di Puskesmas Kertasemaya Kabupaten Indramayu, dimana diketahui bahwa variabel umlah anggota keluarga memiliki *p-value* sebesar 0,006 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kepatuhan pembayaran iuran BPJS kesehatan pada peserta mandiri di Puskesmas Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Risdayanti, 2021), yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki *p-value* 0,672 (>0,05) yang bermakna tidak ada hubungan jumlah anggota keluarga dengan kepatuhan pembayaran iuran BPJS kesehatan di Kelurahan Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo Kota Makassar. Menurutnya, jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat atau lanjut usia akan berdampak besar pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga

Hubungan Persepsi Terhadap Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Responden dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ramadini & Andi Surahman Batara, 2021) tentang faktor yang

berhubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS kesehatan mandiri di Kecamatan Bontomatene, dimana variabel persepsi terhadap pelayanan kesehatan memiliki *p-value* 0,602 ($>0,05$) yang bermakna tidak terdapat hubungan antara persepsi terhadap pelayanan kesehatan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS kesehatan mandiri di Kecamatan Bontomatene.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian (Nawirah Hasan, 2020), yang menyatakan bahwa persepsi terhadap pelayanan kesehatan memiliki *p-value* 0,000, yang bermakna ada hubungan antara persepsi terhadap layanan kesehatan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS pada peserta mandiri di Puskesmas Tamamaung. Menurutnya, persepsi peserta program JKN terhadap pelayanan kesehatan yang bekerja sama dengan BPJS Kesehatan dapat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk membayar iuran program JKN. Pengalaman baik yang dirasakan oleh peserta dapat mempengaruhi peserta untuk tetap membayarkan iuran secara rutin, sebaliknya pengalaman buruk yang dirasakan oleh peserta akan mempengaruhi peserta untuk tidak melakukan pembayaran iuran. Pelayanan kesehatan yang didapatkan kurang baik, seperti adanya tambahan biaya obat yang dialami peserta dan tidak ada penjelasan mendetail yang diberikan kepada peserta, kamar rawat inap yang tidak sesuai dengan hak kelas rawatan peserta, antrian yang panjang dan perbedaan perlakuan antara peserta JKN dengan pasien umum yang dialami oleh peserta. Dari teori yang ada, dan membandingkan dengan fenomena dan fakta dilapangan, menunjukkan bahwa, ada ketidakselarasan fakta dan teori, dimana, persepsi seseorang terhadap pelayanan kesehatan diperoleh dari pengalaman yang pernah dirasakan dari adanya pelayanan kesehatan yang kurang baik seperti adanya tambahan biaya obat yang dialami peserta dan tidak ada penjelasan detail yang diberikan kepada peserta BPJS kesehatan, kamar rawat inap yang tidak sesuai dengan hak kelas rawatan peserta, antrian yang panjang dan perbedaan berlakuan antara peserta JKN dengan pasien umum kondisi itu ternyata tidak hanya menjadi faktor penentu ketidakpatuhan peserta dalam membayar iuran BPJS.

Hubungan Persepsi Terhadap Risiko dengan Kepatuhan Responden dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ramadini & Andi Surahman Batara, 2021), tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS peserta mandiri di Kecamatan Bontomatene, dimana diketahui pada variabel persepsi, memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang bermakna terdapat hubungan persepsi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS peserta mandiri di Kecamatan Bontomatene.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Siti Nurjannah et al., 2021) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap risiko memiliki *p-value* 0,308 ($>0,05$) bermakna tidak ada hubungan persepsi terhadap risiko dengan kepatuhan pembayaran iuran BPJS kesehatan mandiri di Kelurahan Bontomanai Kabupaten Gowa. Pembentukan persepsi sangat dipengaruhi oleh informasi atau rangsangan yang pertama kali didapatkan. pengalaman baik yang dirasakan oleh peserta BPJS mandiri dapat mempengaruhi peserta untuk tetap membayarkan iuran secara rutin, sebaliknya pengalaman buruk yang dirasakan oleh peserta akan mempengaruhi peserta untuk tidak melakukan pembayaran iuran. Berdasarkan hasil penelitian dimana variabel persepsi responden BPJS mandiri didapatkan 4% memiliki persepsi negatif dalam hal kepatuhan pembayaran iuran BPJS kesehatan mandiri sedangkan 96% sikap positif dalam kepatuhan pembayaran iuran BPJS kesehatan mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak selamanya persepsi positif akan meningkatkan kepatuhan membayar iuran BPJS.

Kepatuhan membayar iuran, disebabkan berbagai faktor. Diantaranya, adanya persepsi yang negatif terhadap risiko dari peserta PBPJ terhadap program jaminan kesehatan nasional, isu-isu mengenai defisit, keterlambatan membayar BPJS kesehatan ke fasilitas kesehatan dan belum maksimalnya layanan jaminan kesehatan nasional yang diterima. Faktor lainnya,

karena kemampuan membayar yang rendah, merasa tidak membutuhkan jaminan kesehatan nasional, anggapan kesehatan masyarakat mestinya menjadi tanggung jawab negara, dan lain-lain. Rendahnya kepatuhan peserta dalam membayar iuran sebetulnya mencerminkan masih rendahnya kesadaran masyarakat (Murpratiwi et al., 2022)

Hubungan Penyakit Katastropik dengan Kepatuhan Responden dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ramadini & Andi Surahman Batara, 2021) tentang faktor yang berhubungan dengan kemampuan dan kemauan membayar iuran BPJS peserta mandiri di Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diketahui bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit katastropik dengan kemauan membayar iuran BPJS kesehatan di Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian (Jannah et al., 2022) yang menyatakan bahwa penyakit katastropik memiliki *p-value* 0,083 ($>0,05$) bermakna tidak ada hubungan penyakit katastropik dengan kepatuhan membayar iuran BPJS kesehatan mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Wawondula. Penyakit katastropik merupakan penyakit kronik dan degeneratif. Disebut kronik karena penyakit tersebut bersifat laten yang memerlukan waktu lama untuk bermanifes, sering tidak disadari, dan memerlukan waktu lama untuk penyembuhan atau memerlukan waktu seumur hidup untuk mengendalikannya. Disebut degeneratif karena penyakit tersebut semakin sering terjadi seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar penderita, kurang patuh membayar iuran BPJS, ada juga yang tidak memiliki riwayat penyakit katastropik patuh ini disebabkan karena mereka ingin tetap sehat, takut dan khawatir akan sakit dimasa mendatang yang membutuhkan biaya besar sehingga mereka patuh membayar iuran setiap bulan. Adapun pada penderita, masih banyak yang memiliki

persepsi, jika tidak kambuh tidak perlu rutin membayar iuran BPJS.

Peserta yang memiliki riwayat penyakit lebih patuh membayar iuran dikarenakan peserta ingin mengurangi beban biaya terhadap risiko penyakit yang dimiliki, sedangkan peserta yang merasa dirinya tidak pernah sakit dan tidak pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan akan berpeluang untuk terlambat membayarkan iuran program JKN. Upaya untuk meningkatkan kesehatan kesadaran masyarakat atau peserta mandiri program JKN khususnya adalah dengan memberikan informasi-informasi tentang pentingnya perlindungan risiko finansial yang tidak dapat dihindari apabila peserta sudah jatuh sakit (Wulandari et al., 2020)

Persepsi Terhadap Risiko sebagai faktor dominan yang berhubungan dengan Kepatuhan Responden dalam Membayar Iuran BPJS Kesehatan di Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Persepsi terhadap risiko dapat mempengaruhi keinginan dan kemauan seseorang untuk patuh dalam membayar iuran BPJS kesehatan. Hal ini disebabkan karena seseorang secara sadar memiliki pengetahuan dan orientasi kebutuhan akan tetap sehat dan mempersiapkan segala kemungkinannya ketika sakit, karena seseorang tersebut memiliki pemahaman risiko ia berpeluang besar untuk mengalami kesakitan yang kronis atau menahun yang membutuhkan pembiayaan yang mahal, dan sudah sepatutnya dipersiapkan. Kondisi itu, akan berdampak pada harapan dan keinginan bagi peserta BPJS kesehatan untuk terus teratur dalam membayar iuran (Hildayanti et al., 2021)

Menurut peneliti, persepsi terhadap risiko merupakan penilaian subjektif individu tentang tingkat risiko yang terkait dengan bahaya atau kesehatannya, misalnya ancaman penyakit atau kecelakaan yang akan dialami. Persepsi terhadap risiko mengacu pada evaluasi intuitif tentang bahaya yang sedang atau mungkin kedepannya terjadi. Secara umum, orang yang memiliki persepsi terhadap risiko yang baik cenderung akan lebih aktif terlibat dalam upaya-upaya pencegahan. Tentu, persepsi terhadap risiko muncul terlebih dahulu sebelum pada akhirnya akan

mempengaruhi terbentuknya intensi serta dorongan perilaku terjadi. Tentunya persepsi terhadap risiko merupakan salah satu komponen dalam mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal ini membayar iuran BPJS kesehatan.

SIMPULAN

Terdapat hubungan pendidikan dengan kepatuhan peserta PBPU dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023 dengan p-value 0,012 dan OR (odd ratio) 0,244. Terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan peserta PBPU dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023 dengan p-value 0,038 dan OR (odd ratio) 2,809. Terdapat hubungan pendapatan dengan kepatuhan peserta PBPU dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023 dengan p-value 0,047 dan OR (odd ratio) 3,208. Terdapat hubungan jumlah anggota keluarga yang ditanggung dengan kepatuhan peserta PBPU dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023 dengan p-value 0,026 dan OR (odd ratio) 3,223 Tidak terdapat hubungan persepsi terhadap pelayanan kesehatan dengan kepatuhan peserta PBPU dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023 dengan p-value 1,000. Terdapat hubungan persepsi terhadap risiko dengan kepatuhan peserta PBPU dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023 dengan p-value 0,000 dan OR (odd ratio) 7,169. Terdapat hubungan penyakit katastrofik dengan kepatuhan peserta PBPU dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023 dengan p-value 0,003. Variabel persepsi terhadap risiko merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan kepatuhan peserta PBPU dalam membayar iuran BPJS kesehatan di Kabupaten Mesuji tahun 2023 dengan p-value 0,003 dan OR (odd ratio) 5,637.

Saran untuk BPJS Kesehatan Kabupaten Mesuji, diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi tentang program BPJS Kesehatan baik secara tidak langsung seperti melalui berbagai media informasi yang telah dilakukan sekarang ataupun secara langsung ke masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu tersusunnya laporan penelitian ini, terutama Kepala Kantor BPJS Kabupaten Mesuji dan KC Metro yang telah berkenan mengizinkan dan memberikan data dan informasi, seluruh tenaga enumerator dan responden yang terlibat dan rekan-rekan mahasiswa angkatan 19 yang telah banyak memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Trisnadewi 2021. (n.d.).
Ananda, dkk. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan peserta Non-PBI dalam pembayaran iuran BPJS di Indonesia: Literature review. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(6), 452–459.
- Ananda, D. N., Aliyyah, A. F., Difhanny, C. N., & Gurning, P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan peserta Non-PBI dalam pembayaran iuran BPJS di Indonesia: Literature review. 1(6).
- BPJS Kesehatan (2022).
- Darmayanti, L. D., & Raharjo, B. B. (2020). Keikutsertaan Masyarakat dalam Jaminan Kesehatan Nasional Mandiri. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 824–834.
- Hildayanti, A. N., Batara, A. S., & Alwi, Muh. K. (2021). Determinan Ability To Pay dan Willingness To Pay Iuran Peserta Mandiri BPJS Kesehatan di Kecamatan Takabonerate (Studi Kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar). *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 30–37. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i1.1515>
- Ismatut Thobibah, Ernawaty, N. A. D. (2020). ANALISIS FAKTOR PENENTU KEPESERTAAN BPJS. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 1–9.
- Jannah, M., Septiyani, & Nurgahayu. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Membayar Iuran BPJS

- Kesehatan Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Wawondula. *Window of Public Health Journal*, 2(6), 1772–1781.
- Laporan BPJS KC Metro (2022).
- Latifah A, N., Nabila, W., & Fajrini, F. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Peserta Mandiri Membayar Iuran di Kelurahan Benda Baru. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(2), 84–92.
- Meta Novita, Sri Handayani, Ika Yulia Darma, E. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MEMBAYAR IURAN BPJS KESEHATAN MANDIRI PADA PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS LUBUK BASUNG KAB. AGAM. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 13(1), 204–217.
- Mokolomban, C., Mandagi, C. K. F., & Korompis, G. E. C. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Peserta Mandiri Dalam Membayar Iuran Jaminan Kesehatan Nasional Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *Kesmas*, 7(4), 1–10.
- Murniasih, M., Suparman, R., Mamlukah, M., & Febriani, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pembayaran Iuran Bpjs Kesehatan Pada Peserta Mandiri Di Puskesmas Kertasemaya Kabupaten Indramayu Tahun 2022. *Journal of Public Health Innovation*, 3(01), 41–51.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v3i01.604>
- Murpratiwi, O., Nugroho Teguh Benianto, & Sujoko. (2022). Analisis Kemudahan Melakukan Pembayaran, Ability To Pay Dan Kepatuhan Pembayaran Iuran Peserta Mandiri Jaminan Kesehatan Nasional: Studi Pada Peserta Mandiri Bpjs Kesehatan Kantor Cabang Magelang (2020. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(4), 230–257.
<https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i4.161>
- Nawirah Hasan, A. S. B. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Membayar Iuran BPJS pada Peserta Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung Kota Makassar Tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 01(04), 382–393.
- Ramadini, S. F., & Andi Surahman Batara. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Membayar Iuran BPJS Mandiri pada Pasien di RSUD Kabupaten Mamuju. *Window of Public Health Journal*, March 2022, 1068–1977.
<https://doi.org/10.33096/woph.v2i2.284>
- Risdayanti, A. S. B. (2021). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENUNGGAKAN PEMBAYARAN IURAN BPJS KESEHATAN MANDIRI DI KELURAHAN BUNGA EJA BERU KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR. *Window of Public Heath*, 2(3), 1306–1317.
- Siti Nur Aisyah. (2020). *Buku Psikologi Kesehatan*.
- Siti Nurjannah, Batara, A. S., & Haeruddin. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pembayaran Iuran BPJS Kesehatan Mandiri di Kelurahan Bontomanai Kabupaten Gowa. *Window of Public Health Journal*, 2(3), 1145–1152.
<https://doi.org/10.33096/woph.v2i3.234>
- Situmeang, N. M. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Peserta Pekerja Bukan Penerima Upah Dalam Membayar Iuran Di RSUD Kotapinang. *Repository UIN Sumatera Utara*, 14(1), 1–13.
- WHO (2021).
- Wulandari, A., Syah, N. A., & Ernawati, T. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Peserta Mandiri Dalam Pembayaran Iuran Program Jaminan Kesehatan Nasional di Kota Solok. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(1), 7.
<https://doi.org/10.25077/jka.v9i1.1219>